



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, mengenai hadis mengusap wajah setelah berdo'a, bahwasanya memang ada hadis dari Rasulullah SAW tentang mengusap wajah setelah berdo'a ini. Hadis tersebut diriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan dalam *Mustadrak al-Hakim*.

Pada dasarnya hadis ini memang hadis yang lemah karena di *jarh*-nya beberapa orang rawi pada setiap jalur. Namun tingkatan *jarh* tersebut merupakan tingkatan yang paling rendah. Karena adanya beberapa jalur yang meriwayatkan maka hadis ini dapat saling menguatkan sehingga kualitasnya naik menjadi *hadis hasan Lighoirihi*. Hadis ini *maqbul* dapat di jadikan sebagai dalil atau *hujjah*.

Dalam pemahaman ini, sebagai mana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, bahwasanya Al-Hafiz Ibnu Hajar juga mengatakan bahwasanya kedudkan hadis ini setelah di kumpulkan dari semua riwayat naik menjadi hasan, dan empat imam mazdhab juga sepakat bahwasanya hadis ini dapat di jadikan sebagai dalil atas kesunnahan mengusap wajah setelah berdo'a.

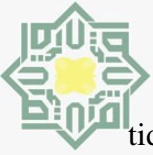
Dengan penelitian yang telah penulis lakukan ini, maka terjawablah pertanyaan bahwasanya hadis tentang mengusap wajah setelah berdo'a itu benar adanya, dan hadis ini merupakan hadis *maqbul*, dengan derajat *hasan lighoiri*. Dengan demikian hadis ini tetap dijadikan sebagai dalil.

Secara umum, dapat dipahami bahwasanya seorang hamba mengangkat tangan ketika berdo'a lalu setelah itu mengusapkan kedua tangan tersebut kewajahnya, hal ini menunjukkan rasa optimis bahwasanya Allah SWT tidak akan membiarkan hamba yang berharap pada-Nya kembali dengan keadaan kosong, karena hal itulah setelah rahmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT maka diusapkan ke wajah, dimana wajah adalah salah satu anggota tubuh yang mulia.

#### 5.2 Saran

Dengan penelitian yang sangat sederhana ini, penulis menyadari bahwasanya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan, bahasa ataupun pemahaman. Oleh karena itu, jangan jadikan penelitian ini suatu kajian final, karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tidak menutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis dalam pembahasan ini.

Kepada pembaca penulis mengajak secara bersama-sama untuk lebih mendalami dan menyadari bahwa pentingnya ilmu *Takhrij* hadis. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin untuk mencegah dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari upaya-upaya orang yang sengaja mau merusak agama Islam.

Dan penulis juga mengharapkan adanya kritikan dan saran yang mendidik sehingga akan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan penulis dalam menyusun skripsi ini, dan penulis juga berharap akan adanya penelitian lanjutan sehingga dapat menjelaskan kekurangan-kekurangan penelitian penulis ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

